

Sinergi Pers, media dan Gerakan LSM menuju Civil Society

Oleh : Ferry Kurniawan, Yayasan Pakta

Semangat pergerakan menuju civil society yang selama ini digulirkan oleh LSM dan elemen elemen lainnya merupakan sebuah gerakan yang sadar atau tidak menyertakan hampir seluruh aspek dan lapisan yang ada pada masyarakat Indonesia umumnya.

Kebebasan dalam mendapat informasi dan kebebasan menyampaikan pendapat menjadi salah satu aspek yang dirasakan sangat penting dan menjadi hal yang paling dasar dalam rangka mewujudkan civil society, karena kita semua menyadari benar bahwa tanpa adanya jaminan kebebasan dalam memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat tidak akan pernah dicapai civil society dengan kadar sekecil apapun.

Informasi yang menjadi salah satu kunci proses menuju civil society bukanlah hal yang istimewa atau mewah sebenarnya, jika tidak ada mekanisme atau instrumen yang dijadikan suatu justifikasi oleh pemerintah dalam menjerat lawan lawan politiknya atau pihak pihak yang dianggap membahayakan kekuasaan dari pihak yang sedang berkuasa, seperti yang terjadi selama rezim orde baru berkuasa. Kita melihat begitu hebatnya management control informasi yang dijalankan oleh rezim orde baru dalam membungkam semua pergerakan demi mempertahankan kekuasaan, jelas adanya fakta bahwa informasi dapat memberikan kontrol yang luar biasa besarnya dalam segala aspek.

Media hanyalah media, media dengan informasi lain halnya dengan hanya "media", walaupun dengan penuh kesadaran kita semua tahu bahwa media memiliki arti dan bentuk sesuai dengan informasi yang dikandungnya dan kepentingan siapa yang dikandung dalam informasi, walaupun dituangkan dalam media yang sama, jelas media massa beda dengan massa media walaupun tidak kasat mata perbedaan antara keduanya.

Pers memiliki sudut pandang tergantung dari kepentingan, jelas itu terkandung dalam informasi yang dibawa dalam medianya, walaupun sulit untuk membedakan mana bisnis, mana politis dan mana yang lainnya, namun tetap saja "itu" disebut Informasi dan kebebasan berpendapat atau lebih spesifik lagi kebebasan setiap individu untuk mendapatkan informasi yang mengemukakan pendapatnya dan itu "dijamin" dengan adanya kebebasan pers.

Kebebasan pers jika dilihat dari berbagai sudut pandang identik dengan teknologi informasi saat ini, tepatnya seperti pisau bermata dua, yang dapat saja menjadi hal yang baik atau sebaliknya, dapat membantu atau sebaliknya mencelakakan pihak pihak tertentu bahkan pemiliknya sendiri.

Pers, Media dan informasi sebagai "tujuan?", jadi jelas tidak mungkin dipisahkan tujuan dengan strategi siapapun juga dan pihak manapun juga termasuk dengan mempergunakan pers sebagai strategi dan media sebagai alat dengan informasi sebagai pelurunya, entah itu untuk hanya sekedar membentuk opini massa atau menyerang atau bertahan atau dengan tujuan yang benar yaitu memberikan informasi kepada massa yang memang dijamin kebebasannya untuk mendapatkan informasi.

Permasalahannya saat ini adalah informasi yang berbentuk apa dan dalam media apa serta kebebasan pers yang bagaimana yang dapat mewujudkan civil society?, atau dalam lingkup yang lebih sederhana lagi apakah benda informasi, media, pers dan kebebasan informasi yang dapat bersinergi dengan semangat gerakan menuju civil society?, sulit sekaligus mudah mendapatkan jawabannya, "mungkin".

Orde berganti, pemerintahan berganti, kabinet bergulir maka terjadi lagi lain “senjata lain peluru”, lain pula kebijakan yang bergulir dan hasilnya jelas lain pula tali informasi yang mengikat. Jelas indikasinya dengan berbagai rancangan undang undang yang bertali dan bertangkai kebebasan mendapatkan informasi dan kebebasan pers, mungkin RUU rahasia negara atau RUU kebebasan mendapat informasi yang dikhawatirkan dapat menjadi senjata dengan peluru karet yang dapat menjangkau seluruh kebebasan dan hak atas informasi dan kebebasan pers, siapa yang akan tahu?

Fakta bahwa gerakan dan semangat LSM dan Pers dalam mewujudkan civil society memiliki satu visi yang sama tentang kebebasan mendapatkan informasi dan kebebasan mengemukakan pendapat, walaupun dengan pendapat dan media yang berbeda namun sama pandangan bahwa hal tersebut harus diperjuangkan dengan segala daya dan upaya.

Pertanyaannya adalah dimana titik temu yang dapat menyatukan keduanya dalam satu sinergi semangat gerakan yang memiliki kesamaan visi dan misi?, kembali lagi kepada masalah pisau bermata dua diatas tadi yaitu siapa dan apa mungkin juga langsung pada milik siapa “itu”.

Dengan semua Fakta yang ada, semangat dan harapan yang ada sangat mungkin sebenarnya sebuah sinergi terbentuk dari sebuah keinginan yang sama tentang kebebasan mendapatkan informasi dan mengemukakan pendapat, Sinergi antara gerakan LSM dan semangat kebebasan Pers dengan media yang saling mendukung dalam mengekspresikan informasi serta kebebasan yang dikandungnya.

Sinergi itu mungkin saja sama halnya dengan resep sebuah masakan, dengan koki yang mengolah bahan dan bumbu disajikan dengan peralatan saji yang lengkap dan bervariasi, dengan melihat atau hanya mencium aromanya semua orang yang dapat merasakan nikmatnya masakan itu, tetapi tetap saja tergantung selera orang yang menikmati atau jangan menutup kemungkinan orang yang alergi dengan masakan itu. Lalu dimana kebebasan yang dijanjikan jika dengan alasan alergi dengan suatu masakan LSM dan Pers tidak boleh mengolah dan menyajikan resep masakan itu???, lagi lagi kebijakan dan undang undang.

Mungkin sebuah gerakan masyarakat yang didukung oleh semangat gerakan LSM dan akan mendapat kekuatan baru dengan didukung oleh semangat kebebasan Pers, kenapa tidak?. Mungkin semangat gerakan rekan rekan Pers dalam memperjuangkan kebebasan pers demi kebebasan atas seluruh mahluk untuk mendapatkan informasi yang “Benar dan Benar” menjadi sebuah kekuatan yang baru dengan dukungan dan semangat gerakan LSM dalam mewujudkan civil society dan kebebasan informasi, tentu saja mengapa tidak?.

Bagaimana dengan kepentingan yang ada dibelakang Pers, Media dan LSM serta semangat gerakan?, ada baiknya jika jadikan kecap nomor dua menjadi tokoh utama dari cerita berseri ini, bukankah sudah sepakat bahwa kebebasan informasi dan mengemukakan pendapat menjadi satu tujuan yang harus dicapai, jadi kenapa jika “dua” bisa dicapai mengapa kita masih harus “bersendiri”. Sinergi mungkin membentuk suatu semangat gerakan yang baru dan memiliki kekuatan yang lebih bergelombang, saatnya memikirkan bentuk dan formasi gelombang semangat baru itu mungkin ini saatnya, siapa didepan dan yang mana menjadi lapisan gelombang lainnya yang harus mendorong gelombang lainnya.

Sebuah semangat gerakan akan memiliki gelombang yang lain jika didukung oleh Pers dan media masa, Jangan jangan belum lagi sinergi itu dibentuk kita semua langsung melakukan review kebelakang tentang fakta yang ada antara gerakan LSM dan Pers dalam mewujudkan kebebasan mendapatkan informasi “itu”, dukungan dan kerja sama yang selama ini ada antara Pers dengan gerakan LSM dalam mewujudkan civil society dimasa masa

sebelumnya.

Perbedaan misi bisnis dan sosial yang ada pada LSM dan Pers yang tidak dapat dilepaskan begitu saja karena sudah menjadi jiwa bagi keduanya, walaupun bisa saja keduanya bersinggungan tanpa dapat dicegah, mungkin saatnya kita membuat “kecap nomor dua tadi” untuk menyatukan visi dalam satu sinergi yang baik antara gerakan LSM dan Pers dalam mewujudkan civil society.

Pertanyaan selanjutnya adalah mungkin tentang apa dan bagaimana sinergi itu dapat dilakukan, dan gelombang seperti apa yang ingin kita hasilkan dari sinergi tersebut atau penting juga menentukan karang di pantai mana yang akan dicapai sebelum gelombang memecah dan selanjutnya didorong oleh kekuatan selanjutnya.

Angin yang menghasilkan gelombang mungkin saja berasal dari semangat pergerakan rekan rekan LSM, dan air laut menjadi media informasi yang sangat kuat untuk membentuk sinergi tersebut karena jelas “laut” memiliki media yang dapat memuat informasi, arus kebebasan informasi yang terus menerus dapat dinikmati oleh seluruh individu, kapan saja gelombang dibutuhkan angin siap bertiup dan membentuk sinergi yang menghasilkan gelombang kebebasan informasi yang sebenarnya tentu saja. Kapan saja angin ingin berhembus media siap sehingga gelombang tercipta dan ombak memecah dikarang. Sehingga setiap orang dapat menikmati suara gelombang memecah karang dipantai, asal jangan sampai seorang ayah melarang anaknya kepantai hanya gara gara “sang ayah alergi” terhadap suara gelombang menghantam karang dipantai. Jadi sudah waktunya bukan? sinergi yang realistis dan nyata antara LSM, Pers dan Media.
